

Mutiara Susanti Solehat¹, Wina Erwina², Samson³

^{1, 2, 3} Fakultas Ilmu Komunikasi, Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

Article History

Received : 26-Desember-2023
Revised : 28-Desember-2023
Accepted : 03-Januari-2024
Published : 03-Januari-2024

Corresponding author*:

Mutiara Susanti Solehat

Contact:

mutiara19007@mail.unpad.ac.id

Cite This Article:

Solehat, M. S., Erwina, W. ., & Samson, S. (2024). KEGIATAN PRESERVASI NASKAH KUNO MUSEUM SRI BADUGA KOTA BANDUNG. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(01), 138–143.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v3i01.1140>

Abstract: *Ancient manuscripts or Indonesian manuscripts are part of the identity of the Indonesian nation. The manuscripts in the Sri Baduga Museum are from various regions, the manuscripts that are there are to be obtained through a grant and compensation system. The meaning of the word preservation can be broader than the word conservation because conservation is an activity aimed at preserving, while preservation is an activity for maintaining the condition of an object so that it is not damaged and also maintains its sustainability. This research uses a qualitative approach through descriptive research methods. Descriptive research is a research method that describes the characteristics of the population or phenomenon being studied. Researchers collected various information regarding data on ancient manuscript preservation activities at the Sri Baduga Museum. Researchers observe and also study various things that can be done to preserve ancient manuscripts at the Sri Baduga Museum. The Sri Baduga Museum has 164 manuscripts with various titles and is still continuing to collect ancient manuscripts, one of which is digital reproduction of ancient manuscripts that are impossible to own. because it is owned by another institution. The researcher obtained meta data from a list of philological collections and also identification of manuscript collections from the Youth Culture Service. A total of 164 manuscripts are stored in a special room for storing manuscripts and must be stable for 24 hours at room conditions of 20° Celsius with a maximum light intensity of 50 lux. To check the manuscript storage room, of course you have to check it every day, starting from humidity, temperature, camphor and also silica gel and of course using operational standards before entering the manuscript storage room, namely wearing gloves, a mask and also wearing a lab coat.*

Keywords: *Ancient Manuscripts, Preservation, Museum.*

Abstrak: Naskah kuno atau manuskrip nusantara merupakan salah satu bagian dari identitas bangsa Indonesia. Naskah-naskah yang ada di Museum Sri Baduga berbagai macam daerah, naskah yang berada disana untuk mendapatkannya melalui sistem hibah, ganti rugi. Arti dari kata preservasi dapat lebih luas dari pada kata konservasi karena konservasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan, sedangkan preservasi adalah kegiatan untuk mempertahankan kondisi suatu objek agar tidak rusak dan juga tetap terjaga kelestariannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Peneliti mengumpulkan berbagai informasi mengenai data kegiatan preservasi naskah kuno di Museum Sri Baduga. Peneliti mengamati dan juga mengkaji berbagai hal untuk dilakukan dalam menjaga kelestarian naskah kuno di Museum Sri Baduga. Di museum Sri Baduga memiliki 164 naskah yang memiliki beragam judul dan masih terus melakukan pengumpulan naskah kuno, salah satunya yaitu reproduksi digital untuk naskah kuno yang tidak mungkin dimiliki karena dimiliki institusi lain. Peneliti mendapatkan berupa meta data daftar koleksi filologika dan juga identifikasi naskah koleksi dari Pamong Budaya Muda. Sebanyak 164 naskah yang ada disimpan di ruangan khusus penyimpanan naskah harus stabil 24 jam pada kondisi ruang 20° celcius dengan intensitas cahaya maksimal 50 lux. Untuk pengecekan di ruang penyimpanan naskah itu tentunya harus di cek setiap hari dari mulai kelembaban suhu, kamper dan juga silica gel dan tentunya menggunakan standar operasional sebelum memasuki ruangan penyimpanan naskah yaitu memakai sarung tangan, masker dan juga memakai jas lab.

Kata Kunci: Naskah Kuno. Preservasi. Museum

PENDAHULUAN

Naskah merupakan sebuah bentuk peninggalan budaya yang sampai sekarang masih dapat dirasakan keberadaannya. Naskah kuno atau manuskrip nusantara merupakan salah satu bagian dari identitas bangsa Indonesia. Beragam bentuk dan juga wujud naskah kuno, bisa ditemukan di wilayah tanah air. Secara pengertian, menurut Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007, naskah kuno adalah semua

dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baiknya yang berada di luar negeri. Akibat minimnya pemahaman masyarakat, banyak naskah kuno yang terlalu dianggap tidak mempunyai nilai sejarah. Akibatnya, banyak nilai dan juga kandungan ilmu yang ada dalam naskah yang berisi berbagai macam pengetahuan tidak bisa dimanfaatkan. Salah satu cara pelestarian naskah kuno adalah proses digitalisasi yang semakin dimudahkan dengan canggihnya teknologi saat ini.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi, tradisi warisan nenek moyang semakin lama semakin hilang terdesak oleh kehidupan modern. Namun di satu sisi, tidak sedikit para ilmuwan yang mencoba untuk mengungkap kembali naskah-naskah kuno yang diwariskan nenek moyang sebagai jawaban alternatif terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat zaman modern sekarang. Oleh karena itu kita perlu ada upaya untuk menjaga, mengkaji dan juga melestarikannya. Naskah kuno banyak memuat tentang agama kepercayaan, etika bermasyarakat, sejarah dan silsilah, cerita rakyat (dongeng, legenda), teknologi, mantra, jimat, kesusastraan, politik dan pemerintahan, undang-undang, hukum adat, pengobatan tradisional dan juga sebagainya.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan juga mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Museum mengelola bukti material hasil budaya atau material alam dan juga lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi dan juga pariwisata untuk dikomunikasikan dan di pamerkan kepada masyarakat umum melalui pameran-pameran temporer dan juga keliling.

Sama halnya dengan Museum Sri Baduga isinya yang merupakan peninggalan sejarah dan juga kebudayaan khas Jawa Barat yang mempunyai nilai sejarah dan Pendidikan yang tidak ternilai harganya dengan bangunan bergaya suhunan panjang dan panggung khas Jawa Barat dengan segala benda-benda pusaka sebagai harta tidak ternilai yang ada di dalamnya. Hal ini dijadikan salah satu tempat wisata sejarah di Bandung yang dapat kita jadikan destinasi wisata bahkan bisa dikatakan sebagai sebuah tempat wisata bersejarah yang bernilai Pendidikan dan sangat bagus untuk pengajaran akan ilmu pengetahuan sejarah. Setelah bangunan beserta isinya yang merupakan peninggalan sejarah dan juga kebudayaan khas Jawa Barat yang mempunyai nilai sejarah dan Pendidikan yang tidak ternilai harganya, hal ini dijadikan salah satu tempat wisata sejarah di Bandung yang dapat kita jadikan destinasi wisata bahkan bisa dikatakan sebagai sebuah tempat wisata bersejarah yang bernilai Pendidikan yang sangat bagus untuk pengajaran akan ilmu pengetahuan sejarah. Sebagai salah satu Museum yang diperuntukan untuk masyarakat umum, museum Sri Baduga bisa dikatakan memiliki banyak koleksi benda-benda bersejarah seperti berbagai jenis koleksi Geologika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Nurmismatika/Heraldika, Filologika, Keramik, Seni Rupa dan juga Teknologi. Koleksi museum terbanyak yang tak jauh lokasinya dengan alun-alun kota Bandung ini adalah koleksi rumpun Etnografika yang berhubungan dengan benda-benda budaya daerah.

Museum Sri Baduga memiliki 178 naskah kuno keagamaan Jawa, jumlah tersebut memang masih sangat sedikit karena sejatinya jumlah naskah kuno di Jawa Barat jumlahnya sangat banyak. Dibandingkan kekayaan naskah Sunda jumlah ini belum signifikan. Museum Sri Baduga masih terus melakukan pengumpulan naskah kuno, salah satunya yaitu reproduksi digital untuk naskah kuno yang tidak mungkin dimiliki karena dimiliki institusi lain. Hampir 40 persen naskah yang dimiliki museum Sri Baduga beraksara Arab dan Arab Pegon, dengan kandungan isi keagamaan babad dan juga wawacan, oleh karena itu, museum melestarikan naskah-naskah kuno yang ada di Jawa Barat. Naskah-naskah yang ada di Museum Sri Baduga berbagai macam daerah, naskah yang berada disana untuk mendapatkannya melalui sistem hibah, ganti rugi. Dengan cara dari pihak museum mencari daerah manakah yang tepat seperti bahasanya, kandungan isinya, setelah itu akan ada sistem ganti rugi yang telah disepakati antara kedua belah pihak dengan syarat dan ketentuannya.

Naskah-naskah yang ada di museum tentunya harus kita rawat dengan cara preservasi. Preservasi adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu preservation yang berarti pemeliharaan atau pengawetan. Kegiatan preservasi mencakup beberapa hal di antaranya yaitu kegiatan untuk memperbaiki, mencegah serta memperlambat kerusakan. Arti dari kata preservasi dapat lebih luas daripada kata konservasi karena konservasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan, sedangkan preservasi adalah kegiatan untuk mempertahankan kondisi suatu objek agar tidak rusak dan juga tetap terjaga kelestariannya. Tujuan preservasi adalah untuk memperpanjang usia bahan pustaka dan juga

mempertahankan bentuk fisik sehingga dapat melestarikan kandungan informasi yang ada di dalam bahan pustaka. Hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan prservasi adalah mengetahui faktor penyebab kerusakan bahan pustaka (Fatmawati, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Peneliti mengumpulkan berbagai informasi mengenai data kegiatan preservasi naskah kuno di Museum Sri Baduga. Peneliti mengamati dan juga mengkaji berbagai hal untuk dilakukan dalam menjaga kelestarian naskah kuno di Museum Sri Baduga.

Objek penelitian yaitu naskah kuno di Museum Sri Baduga. Peneliti melakukan observasi, wawancara. Pertama, peneliti melakukan kegiatan observasi dengan mengunjungi secara langsung ke Museum Sri Baduga. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, pengamatan gejala dengan informan yang diamati tidak terlalu besar. peneliti melakukan observasi untuk melihat beberapa gejala, proses kerja dan juga keadaan kegiatan preservasi Museum Sri Baduga.

Kedua, peneliti melakukan kegiatan wawancara mendalam kepada Pamong Budaya Muda dan juga Konservator di Museum Sri Baduga. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara resmi terstruktur atau tidak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan informan secara santai guna untuk memudahkan perolehan data informasi dan mengembangkan pertanyaan pada saat melakukan wawancara menggunakan panduan wawancara. Panduan wawancara berisi pertanyaan pokok yang sebelumnya sudah disiapkan dan juga wajib untuk ditanyakan kepada informan. Ketiga, melakukan studi literatur untuk memperkaya pengetahuan, mengkaji teori, dan juga memperkaya literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti juga mengkaji dengan peneliti terdahulu untuk membandingkan dan mencari informasi mengenai preservasi yang dilakukan berbagai instansi, seperti peprustakaan, museum dan juga perseorangan. Studi literatur diambil dari berbagai sumber antara lain jurnal, buku, dan juga literatur lainnya yang membahas mengenai preservasi naskah kuno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Informasi Daftar Koleski Filologika

Sumber informasi yang harus dikumpulkan tentunya mendatangi Museum Sri Baduga untuk mencari tahu naskah-naskah yang ada dan apakah sudah diterjemahkan semua ataupun belum. Di museum Sri Baduga memiliki 164 naskah yang memiliki beragam judul dan masih terus melakukan pengumpulan naskah kuno, salah satunya yaitu reprodusi digital untuk naskah kuno yang tidak mungkin dimiliki karena dimiliki institusi lain. Hampir 40 persen naskah yang dimiliki museum Sri Baduga beraksara Arab dan Arab Pegon, dengan kandungan isi keagamaan babad dan juga wawacan.

Peneliti mendapatkan berupa meta data daftar koleksi filologika dan juga identifikasi naskah koleksi dari Pamong Budaya Muda. Untuk identifikasi naskah koleksi tersendiri lebih lengkap mulai dari ukuran sampul, ruang tulisan dan keterangan dari isi naskah tersebut akan tetapi untuk keterangan naskah belum semuanya mempunyai keterangan isi dari cerita naskah kuno. Sedangkan data daftar koleksi ini hanya terdapat beberapa saja untuk diolah datanya di dalamnya terdiri dari

1. Nomor, penomoran pada awal tabel
2. Nomor Inventaris, yaitu setiap koleksi diberikan nomor yang berbeda digunakan untuk mengetahui jumlah koleksi yang dimiliki secara akurat. Contoh nomor inventaris Naskah Kuno dimulai dari angka 7 misalnya (7.01) diteruskan hingga jumlah koleksi akhir
3. Judul, untuk judul dituliskan berdasarkan tulisan judul yang ada di naskah kuno nya contohnya seperti *Bubulhak Babad Cirebon*.
4. Tahun perolehan, untuk tahun perolehan tersendiri tidak menggunakan tahun yang ada dalam pada naskah tersebut dikarenakan di dalamnya tidak tercantum pada abab keberapakah naskah itu dibuat tetapi Museum Sri Baduga mencantumkan tahun perolehan pada saat naskah tersebut mendapatkan naskah tersebut untuk disimpan di Museum sri Baduga.
5. Bahan kertas, bahan kertas ini sesuai dengan bahan pada naskah tersebut misalnya seperti *Kertas Daluang*.
6. Asal naskah, mencantumkan dari manakah naskah tersebut misalnya seperti *Majalengka*.
7. Aksara, aksara yang ada di naskah menggunakan aksara apa misalnya seperti *Aksara Cacaran*.

8. Bahasa, untuk bahasa ini di dalam aksara dalam naskah terdapat bahasa dari daerah mana misalnya naskah yang berjudul *Bubulhak Nyimas gandasari menggunakan bahasa Cirebon*.
9. Jumlah halaman, jumlah halaman ini tentunya ada berpakah jumlah halaman dalam satu judul naskah misalnya judul *Bubulhak Nyimas Gandasari jumlah halaman nya 113*.

Kegiatan Preservasi Naskah Kuno

Preservasi berasal dari kata *preserve* atau *to preserve* yang artinya pemeliharaan, penjagaan, serta pengawetan. Preservasi ini mencakup aspek yang luas, mulai dari memperbaiki, mencegah, serta memperlambat kerusakan yang dimana artinya preservasi itu merupakan kegiatan mempertahankan kondisi atau suatu objek agar terhindar dari kerusakan dari faktor fisika, kimia, biologi serta dapat menjaga kelestariannya.

Museum Sri Baduga tentunya melakukan hal yang sama yaitu untuk merawat naskah-naskah yang ada agar tetap terjaga. Sebanyak 164 naskah yang ada disimpan di ruangan khusus penyimpanan naskah harus stabil 24 jam pada kondisi ruang 20° *celcius* dengan intensitas cahaya maksimal 50 lux. Naskah-naskah yang tidak di ada di ruang pameran disimpan di rak lemari dengan menggunakan kotak yang diikat oleh pita lalu di luar kotak ataupun di rak lemari diberikan kamper dan juga *silica gel* agar terhindari dari binatang-binatang yang akan merusak kotak maupun naskah tersebut. Sebagaimana dengan paparan Suparman bahwa :

Penyimpanan naskah kuno pada ruangan dengan suhu dan juga kelembapan stabil 7x24 jam, setiap naskah disimpan pada kotak penyimpanan berbahan ataupun senyawa sama dengan bahan naskah yaitu kertas dengan kertas. Kemudian teknik penyimpanannya disusun pada rak penyimpanan buku disusun berdasarkan nomor inventaris koleksi (Wawancara, Suparman, 2023)

Dalam satu kotak terdapat satu naskah saja diluarnya memakai kotak sesuai dengan ukuran naskah dan diikat untuk didalam kotak tersebut terdapat kertas putih yang tidak mudah robek terbuat dari jepang untuk melindungi naskah. Di atas kertas putih yang melindungi naskah tentunya diberikan *silica gel* karena *silica gel* mampu menyerap kelembapan dengan baik. Untuk jenis kamper dan *silica gel* tidak dibatasi harus berapa butir maupun berapa kantong *silica gel* akan tetapi sesuai kebutuhan saja.



Gambar 1. Rak Lemari Penyimpanan Naskah
(Sumber: Mutiara, 2023)

Naskah yang ada di dalam ruangan tentu perlu di cek kembali oleh konservator setiap hari seperti suhu ruangan, intensitas cahayan, *silica gel* dan juga kamper apakah perlu di ganti dengan yang baru atau tidak. Setelah itu dari konservator juga melakukan pengecekan naskah-naskah yang ada pada rak lemari untuk penyimpanan naskah pegurutannya berdasarkan tahun masuk naskah kuno ke Museum Sri Baduga. Setelah itu melakukan pengecekan konservator melakukan perawatan koleksi, untuk perawatan koleksi sebuah naskah diambil dan melakukan perawatan di ruang khusus yaitu lab dengan menggunakan sarung tangan. Tata cara perawatannya yaitu hanya membersihkan naskah dari debu sambil melakukan pengecekan apakah naskah ada yang sobek, tulisannya sudah pudar sebagaimana dengan paparan Suparman bahwa :

Untuk naskah yang sobek, digigit hama maupun tulisannya sudah pudar maka diberikan keterangan pada lembar pengamatan koleksi dan kartu pemeliharaan dan perawatan koleksi. Biasanya setelah itu dari tim konservator jika bahan kertasnya tidak sulit untuk dicari maka akan kami perbaiki dan untuk tulisan pudar itu biasanya ada khusus ataupun kita dapat meminta bantuan kepada Instansi yang berhubungan (Wawancara, Suparman, 2023)

Membersihkan naskah dengan menggunakan alat seperti kuas dan juga penggaris tentunya juga menggunakan sarung tangan, tahapannya yaitu :

1. Buka kotak storage dengan menggunakan sarung tangan, lepas ikatan pita taruh silica gel lalu buka kertas putihnya
2. Buka halaman naskah menggunakan penggaris tentunya dibantu dengan tangan yang memakai sarung tangan. Fungsinya membuka halaman memakai penggaris agar tidak terlipat, maupun rusak
3. Setelah dibuka usapkan kuas lembut secara perlahan dengan satu arah pada naskah dan lakukan hal yang sama pada halaman selanjutnya. Proses perawatan atau membersihkan naskah tidak cukup satu hari untuk satu judul naskah maka dari itu membutuhkan waktu yang cukup lama tergantung dari tebal halaman pada naskah yang akan dilakukan perawatan. Jika proses perawatan tidak selesai maka akan diberi tanda menggunakan pita kecil sebagai tanda.



Gambar 2. Pembersihan Naskah
(Sumber: Mutiara, 2023)

Sebelum melakukan preservasi lihat kondisi naskah terus kita setelah melakukan pengecekan mengisi lembar pengamatan koleksi dan pemeliharaan dan perawatan koleksi cara mengisinya di ceklis dan ditulis. Setelah melakukan pengecekan lalu kita bersihkan naskah tetapi membuka lembaran naskah jangan menggunakan tangan akan tetapi ada teknik nya yaitu menggunakan penggaris. Kenapa menggunakan penggaris? Supaya naskah tidak rusak maupun terlipat jadi harus berhati-hati. Jika mendapatkan naskah yang sobek caranya kita harus mengatasi dengan cara memperbaiki akan tetapi harus memakai bahan kertas yang sama sesuai bahan kertas naskah kuno tersebut. Jika tidak ada memakai kertas sesuai untuk naskah untuk menempel kertas naskah yang sobek. Sebetulnya ada alatnya untuk memperbaikinya biasanya yang punya alatnya itu dari kearsipan kalau disini belum dan kalau di arsip itu pasti ada alat-alatnya yang canggih untuk memperbaiki rotasi kertas-kertas yang sobek terus bahannya juga banyak. Jika disini juga kadang suka meminta bantuan juga akan tetapi di Museum Sri Baduga masih tidak mempunyai alat khusus nya.

Untuk proses lamanya pembersihan naskah itu tergantung dari tebal atau tipis naskah nya neng, kenapa walaupun naskah memakai kotak tetapi dibersihkan kembali takutnya ada hewan seperti kutu jika naskah sudah terlalu lama dan tidak dirawat. Maka dari itu setiap hari harus dicek seperti suhu dan kelembapan. Jika disini sebenarnya pusatnya tidak langsung ke naskah, karna tidak begitu sulit perawatannya karna dilapisi kotak dan perawatannya seminggu satu kali dirawat. Sebenarnya satu hari sekali juga bisa akan tetapi dikarenakan konservator hanya satu orang jadi kesulitan. Ataupun bisa memanfaatkan dengan cara mengadakan *workshop* agar bisa membersihkan bersama-sama agar lebih efisien. Untuk naskah yang

sudah pudar tidak dibalkan kembali dan upayanya digitalisasi saja dan jika naskah nya dari awal memang sudah pudar tidak kita tebalkan kembali nantinya nilai keasliannya akan hilang. Jika ingin naskah yang sudah pudar dan ingin dibalkan kembali tulisan naskah nya pihak museum harus bekerjasama dengan kearsipan dengan cara mengundang ataupun dibawa kesana dengan mengeluarkan berita acara didalamnya terdapat perjanjian yang tentunya harus disepakati bersama.

KESIMPULAN

Museum Sri Baduga tepatnya Konservator melakukan kegiatan preservasi khususnya naskah kuno dalam kurun waktu dua minggu satu kali akan tetapi kegiatan preservasi naskah tidak cukup untuk dikerjakan dalam waktu satu hari saja karena yang bertugas sebagai konservator hanya satu orang saja. Jadi untuk melakukan pembersihan naskah itu tergantung dari tebal naskahnya dengan cara diusap menggunakan kuas berbahan halus lalu untuk membuka halamannya menggunakan penggaris agar tidak terlipat. Untuk pengecekan di ruang penyimpanan naskah itu tentunya harus di cek setiap hari dari mulai kelembaban suhu, kamper dan juga silica gel dan tentunya menggunakan standar operasional sebelum memasuki ruangan penyimpanan naskah yaitu memakai sarung tangan, masker dan juga memakai jas lab. Untuk saran, sebaiknya di dalam ruangan pada saat akan memasuki lab maupun tempat naskah kuno disediakan masker agar yang akan memasuki ruangan tetap aman dan nyaman. Dikarenakan ruangan penyimpanan naskah itu sangat menyengat sekali akibat kamper. Tak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada pihak Museum Sri Baduga yang telah mengizinkan saya untuk penelitian disana, seperti Ibu Zahro selaku Pamong Budaya dan Pak Atang selaku Konservator.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fatmawati, E. (2018). Preservasi, Konservasi dan Restorasi Bahan Perpustakaan . *LIBRIA*, 100-110.
- [2] Faizal, A. (2012). Naskah Kuno di Kalimantan Barat: Studi Awal Manuskrip H. Abdurahman Husin Fallaugah Al-Maghfurlahu di Kota Pontianak. *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 13 No. 1.
- [3] Fatmawati, E. (2018). Identifikasi Faktor-faktor Kerusakan Koleksi Perpustakaan. *EduLib*, 108-119.
- [4] Moelong, J. L. (2010). *Metode penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- [5] Kartawinata, A. (2011). *Kearifan Lokal DI Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata.
- [6] Maha, R. (2016). Prservasi Bahan Pustaka Peprustakaan Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI: Saat Ini dan Masa Depan. *Jurnal Oseana*, hal 45-50.
- [7] Mazyah, S. (n.d.). *Metode Preservasi dan Konservasi Arsip*. 2005.
- [8] Sahidi. (2018). Pentingnya pelstarian Naskah Kuno Sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 105-106.